



Oleh : Endang Fatmawati¹

Pengembangan Profesi Pustakawan melalui Pembuatan Karya Tulis Ilmiah

Abstrak

Salah satu kegiatan pengembangan profesi pustakawan adalah membuat karya tulis ilmiah. Ketrampilan menulis pustakawan tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan berpikir. Membaca sebagai langkah awal untuk bisa menulis. Ketrampilan menulis bukan bakat pustakawan, melainkan merupakan proses pembelajaran. Jenis karya tulis/karya ilmiah dapat berupa karya tulis ilmiah hasil penelitian, karya ilmiah, dan karya ilmiah populer. Karya tulis ilmiah dalam butir kegiatan pengembangan profesi bisa berupa: karya tulis ilmiah di bidang perpustakaan, laporan hasil kegiatan ilmiah, makalah ilmiah, makalah prasarana, buku, dan artikel majalah. Pustakawan harus memiliki kepekaan terhadap keadaan sekitarnya agar tujuan penulisannya dapat dipahami oleh pembaca. Metode *quantum writing* dan *creative writing* menjadi tantangan pustakawan. Menulis dapat mengolah berbagai potensi yang ada di dalam diri pustakawan menjadi "pancaran cahaya". Menulis bukanlah bakat, namun ketrampilan yang dapat dipelajari disertai latihan yang tekun dan terus-menerus. Agar otak tidak mengalami penyusutan (*entropi*) dan mati, maka pustakawan perlu memfungsikan sel-sel otak dengan membaca dan menulis.

Kata kunci: menulis, pengembangan profesi pustakawan, karya tulis ilmiah, *mind map*, *quantum writing*, *creative writing*.

Pendahuluan

Pustakawan dalam jabatan tingkat ahli maupun tingkat terampil sama-sama mempunyai kegiatan pengembangan profesi. Hal ini sangat menguntungkan karena kegiatan dalam unsur pengembangan profesi bisa dilakukan tanpa harus memperhatikan butir kegiatan yang melekat pada jenjang jabatan, sehingga semua jenjang bisa

melakukannya. Inilah yang membedakan dengan butir kegiatan pada unsur yang lainnya, karena kegiatan lain di setiap butir kegiatan sudah tertulis jenjang jabatan apa yang seharusnya melaksanakan. Selain itu, nilai angka kredit dalam butir kegiatan unsur pengembangan profesi juga lebih tinggi dibanding unsur kegiatan lainnya.

Trend yang marak saat ini berbagai pelatihan ataupun *workshop* tentang topik penulisan dan penerbitan digencarkan di berbagai instansi. Saat pelatihan saya rasa para peserta sangat antusias untuk segera menulis. Kenyataannya setelah kembali ke habitat pekerjaan/kantor masing-masing, pasti menjadi luntur lagi. Alasan sibuk, tidak ada waktu, malas, dan alasan lainnya datang menyeruak begitu saja. Akhirnya lagi-lagi *output* dari berbagai pelatihan dalam bentuk karya nyata ternyata tetap belum sesuai harapan alias nol persen. Hal ini bisa dibuktikan dengan sedikitnya karya tulis pustakawan yang berhasil dimuat di berbagai media. Inilah indikasi yang tampak kalau motivasi menulis bagi pustakawan masih rendah.

Kebutuhan dan kompleksitas informasi semakin beragam dan mudah diperoleh dari manapun, kapanpun, dan secepat apapun. Hadirnya internet membuat kita semakin mudah dalam mendapatkan informasi. Jadi benar jika John F. Kennedy pernah mengatakan: "Barangsiapa ingin menguasai dunia, maka hal pertama yang harus dikuasai adalah informasi". Namun demikian, saya berpikir bahwa paradigma sekarang tidaklah demikian. Sepertinya sudah ada pergeseran, karena membuminya internet telah menjadikan informasi saat ini sangat mudah didapatkan, sehingga informasi tidaklah milik perseorangan saja namun sudah menjadi milik masyarakat luas.

Profesi sebagai pustakawan dan penulis? Sungguh

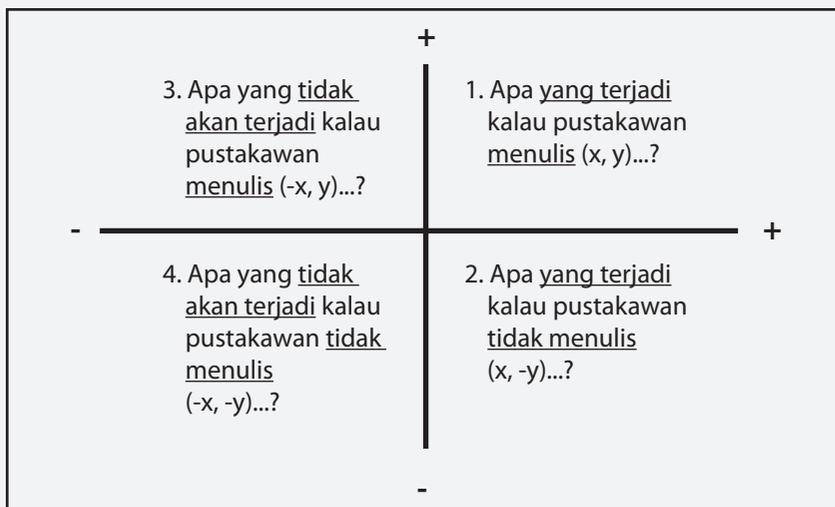
⁽¹⁾Pustakawan Muda UNDIP yang ditugaskan sebagai Kepala Perpustakaan FEB UNDIP & Dosen LB Jurusan Ilmu Perpustakaan-FIB UNDIP)

merupakan profesi prestisius. Tapi tidak semudah membalik telapak tangan. Era teknologi informasi dan komunikasi membuat tiada batas dan jarak dalam akses informasi. Permasalahannya bagaimana pustakawan meningkatkan pengembangan profesi dengan menulis?

Renungan Pembuka

Pustakawan apakah bisa menjadi penulis? Menulis ibarat perang. Artinya membutuhkan peralatan, strategi, maupun tekniknya. Bagi penulis pemula, menulis juga bisa diibaratkan membangun rumah. Artinya bahwa untuk membuat rumah tidak harus semuanya tersedia dan langsung sempurna. Awalnya akan membuat fondasinya dahulu, tembok, atap, isi rumah, kemudian menambah asesoris maupun dengan aspek-aspek kelengkapan lainnya.

Ada 4 (empat) kuadran pertanyaan yang bisa dijawab sebagai bahan ilustrasi tentang pustakawan yang berkaitan dengan membuat karya tulis. Jawabannya saya kembalikan kepada pustakawan. Keempat pertanyaan tersebut yaitu:



Gambar 1. Ilustrasi Pustakawan dengan Menulis

Sumber: konsep dikembangkan penulis dari Moordiningasih (2012).

Titik Singgung

Membuat karya tulis/karya ilmiah termasuk dalam unsur pengembangan profesi pustakawan. Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan profesi merupakan unsur utama. Pustakawan bisa dikenal karena tulisannya. Gaya bahasa yang digunakan dalam tulisan juga dapat mencerminkan ciri khas siapa penulisnya. Dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa membuat karya tulis ilmiah meliputi:

1. Karya tulis ilmiah di bidang perpustakaan
 - Berupa laporan hasil kegiatan ilmiah atau tinjauan atau ulasan ilmiah bidang perpustakaan yang disajikan dengan menggunakan kerangka isi, aturan dan format tertentu yang membahas suatu pokok bahasan dengan menuangkan gagasan-gagasan tertentu melalui identifikasi dan deskripsi permasalahan, analisis permasalahan dan saran-saran pemecahannya.
2. Laporan hasil kegiatan ilmiah
 - Karya tulis ilmiah yang berisi sajian hasil pengkajian, pengembangan atau

evaluasi yang disajikan dengan menggunakan kerangka isi, aturan atau format penulisan ilmiah.

3. Makalah Ilmiah
 - Karya tulis ilmiah di bidang perpustakaan yang ditulis berdasarkan analisis dan sintesis data hasil kajian atau pemikiran yang belum pernah ditulis dan dipublikasikan secara terbatas dalam bentuk artikel di majalah atau dalam bentuk buku.
4. Makalah Prasaran
 - Karya tulis bersifat deskriptif informatif di bidang perpustakaan yang ditulis dalam format tertentu dan disampaikan pada pertemuan/diklat dan sejenisnya.
5. Buku
 - Karya tulis di bidang perpustakaan yang berisi minimal 15.000 kata dan diterbitkan oleh instansi pemerintah atau swasta.
6. Artikel majalah
 - Karya tulis minimal 1.000 kata dan dimuat dalam majalah di Bidang Perpustakaan yang diterbitkan oleh organisasi profesi, instansi pemerintah atau swasta di Bidang Perpustakaan baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik.

Secara umum jenis karya tulis/karya ilmiah dapat berupa karya tulis ilmiah hasil penelitian, karya ilmiah, dan karya ilmiah populer. Pustakawan dapat menulis karya tulis/karya ilmiah dalam bentuk apapun dan tidak harus dalam satu Bidang Perpustakaan yang digeluti saja, namun bisa dikembangkan secara multidisipliner. Dari hal-hal kecil, misalnya tentang memasak, bercocok tanam, kesehatan, dan lain sebagainya.

Menulis Membuat Pustakawan Percaya Diri

Kegiatan dalam pengembangan profesi selain membuat karya tulis ilmiah, ada kegiatan lainnya, yaitu: menyusun pedoman/petunjuk teknis,

menerjemahkan/menyadur buku, melakukan tugas sebagai ketua kelompok/ koordinator atau memimpin unit perpustakaan, menyusun kumpulan tulisan (bunga rampai), dan memberi konsultasi kepastakawanan yang bersifat konsep. Bagaimana teknik menulis? Bagaimana menjadikan kegiatan menulis menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi pustakawan? Pustakawan bisa memulai menulis karya tulis dengan berlatih dalam bentuk ‘tulisan lepas’ dahulu. Tidak usah mikir EYD, tata penulisan, SPOK, dan yang lainnya. Pokoknya yang penting menulis, entah jadinya karangan, cerpen, esai, puisi, prosa, pantun, dan lainnya tidak masalah.

Bagaimana dengan menulis artikel? Secara etimologi artikel berasal dari kata “*articulus*” artinya bagian atau pasal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:66) disebutkan bahwa artikel merupakan karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai dalam majalah, surat kabar, dan sebagainya. Afra (2011:181) menjelaskan hal khusus yang sangat dibutuhkan dalam menulis artikel, yaitu: keluasan wawasan, tanggung jawab, dan kecermatan mengamati fenomena.

Lalu pertanyaan yang seringkali kita dengar “Bagaimana memulai menulis?” Memang saat membuat awal kalimat terasa begitu sangat berat. Alat tulis yang sudah kita pegang dan siap digoreskan seolah-olah tidak bisa digerakkan, begitu juga pikiran jadi seperti buntu tanpa satupun ide/gagasan yang keluar. Namun demikian, saya yakin apabila sering diasah/dilatih, saya yakin pasti bisa. Agar pustakawan bisa menulis karya tulis ilmiah, maka pustakawan wajib melakukan 5 (lima) proses pembudayaan untuk menulis, yaitu:



Gambar 2. Proses Pembudayaan Pustakawan dalam Menulis
 Sumber: dikembangkan penulis (2012).

Kunci pustakawan bisa menulis adalah membutuhkan sebuah proses. Ibarat pisau ‘kethul’ kalau sering diasah pasti akan tajam. Setiap orang mempunyai apa yang disebut *tacit knowledge*. Jadi pertanyaan saya tinggal “Mau atau tidak?” Tidak berlebihan jika ilustrasi pepatah “Gajah mati meninggalkan gading, kalau pustakawan meninggal akan meninggalkan karya tulis”. Jadi kalau langsung ditebas “*publish or perish...?*”

Pustakawan memiliki dua tipe pengetahuan, yaitu *tacit* dan *explicit*. Tiwana dalam Yusup (2012:89) menyebutkan bahwa pengetahuan *tacit* merupakan pengetahuan yang sifatnya personal, konteksnya spesifik dan sulit untuk (diformulasikan, direkam, dan diartikulasikan), dan tersimpan di dalam otak manusia. Pengetahuan *tacit* bisa dikembangkan dengan beragam cara, misalnya: melalui pembelajaran, diskusi kreatif, *trial and error*. Sementara itu, pengetahuan *explicit* merupakan jenis pengetahuan yang bisa diformulasikan, dipindahkan, dikopi, direkam, dan bahkan ditransformasikan ke dalam beragam bahasa. Misalnya: dokumen, rekaman video dan audio, web, *email*, *chart*.

Melalui proses eksternalisasi, maka pengalaman, kepercayaan, keahlian, dan ide-ide kreatif pustakawan bisa disampaikan kepada orang lain melalui *knowledge sharing*. Jadi *tacit knowledge* yang dimiliki pustakawan agar menjadi berkembang dan tidak hilang perlu dieksternalisasikan dalam bentuk dokumen karya tulis, yang disebut dengan *explicit knowledge*.

Tips Pustakawan Memulai Menulis

Tips-nya adalah awali dengan proses kreatif menulis. Jangan ragu untuk menulis. Terus mencoba dan mencoba lagi. Jangan takut salah, karena proses belajar memang dimulai dari kesalahan. Awalnya merangkai huruf-kata-pilihan kata (diksi)-frase-kalimat-paragraf/alinea

dan seterusnya hingga membentuk sebuah karya tulis. Hal terpenting yang perlu diingat, bahwa masing-masing bagian paragraf yang ditulis harus tetap fokus, ide urut, memiliki keutuhan/kesatuan (*unity*), ada hubungan logis (*coherence*), kesistematiskan dan kelengkapan, kepaduan/kesetialan, maupun isi yang memadai.

Saya yakin bahwa setiap orang pasti memiliki pandangan/opini tertentu terhadap suatu peristiwa. Permasalahannya adalah tingkat kedalamannya, "Apakah sederhana atau tajam?" Jawabannya adalah sangat tergantung pada seberapa tingkat pemahaman dan sejauhmana latar belakang pustakawan tersebut memiliki informasi tentang peristiwa tersebut. Jadi yang penting percaya diri saja!

Apabila pustakawan jengkel juga bisa diterapi dengan menulis. Bisa dibayangkan apabila 'uneg-uneg' dan perasaan emosional kejengkelannya saat itu bisa dilepaskan lewat tulisan? Pasti akan menstimulus kegundahan hati menjadi 'plong' dan tentu memberikan kepuasan dan perasaan lega sekalipun tidak diucapkan secara verbal kepada orang lain. Beberapa teknik menulis artikel sangat beragam, tergantung pustakawan tersebut lebih cocok yang mana.

Dalam pemahaman saya, berdasarkan pengalaman pribadi, maka "untuk memulai...", teknik menulis karya tulis ilmiah bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Dasar/awalnya dengan memperbaiki pikiran pustakawan, karena pikiran ibarat magnet. Pustakawan harus selalu "Be Positive and Positif Thinking"

- Memulai dengan rasa kegembiraan (*feel happy writing*), karena akan tergugah menulis dengan tidak terpaksa.
- Terus-menerus meyakini (*persisten*), "Saya pasti bisa" dan "harus bisa".
- Optimis dan tidak selalu merasa

puas. Mengadopsi David McClelland dengan *need for achievement (N-Ach)*, bahwa pustakawan hendaknya mempunyai hasrat untuk meraih setinggi-tingginya prestasi dalam membuat karya tulis ilmiah agar senantiasa menjadi lebih baik.

2. Membangkitkan kreativitas untuk memulai:

- Meyakini bahwa dengan menulis dapat menjadikan hidup lebih bermakna (*basic needs and forever write forever young*), awet muda, dan tidak cepat pikun.
- Mengadopsi seni 'anekdot'. Maksudnya pustakawan dapat memasukkan pengalaman orang lain yang relevan ke dalam tulisannya. Menurut Marahimin (1999:231), anekdot adalah sebuah cerita kecil, narasi, yang dikatakan penulisnya sebagai dialami oleh orang lain.
- Mengembangkan ide/gagasan yang muncul dengan kerangka model 'pohon' atau 'jarum jam'.
- Mencoba metode *mind map*. Pustakawan berlatih memetakan konsep pikiran. Caranya dengan mencatat dan menuliskan secara kreatif, efektif, dan memetakan pikiran-pikiran secara menarik, mudah, dan berdaya guna. Buzan (2004:4) menyebutkan bahwa *mind map* merupakan alat paling hebat membantu otak berfikir secara teratur.

Langkah-langkah membuat *mind map*:

- mulai bagian tengah
- menggunakan gambar untuk gagasan sentral
- memberikan warna-warna berbeda yang menarik
- menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral, dilanjutkan menghubungkan cabang-cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama dan kedua, dan seterusnya
- membuat cabang-cabang berbentuk melengkung seperti cabang pohon
- menentukan kata kunci per-baris
- membubuhkan gambar atau simbol yang disukai di seluruh *mind map*

Contoh:

Jika pustakawan akan membuat karya tulis dalam bentuk artikel dengan topik 'Sehat Alami di Usia Senja', maka *mind map*-nya seperti pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Contoh Mind Map 'Sehat'

Sumber: <http://primesgm.blogspot.com>

- e. Sistem catatan (*diary*) dalam buku khusus. Pustakawan mempunyai buku 'pragen' yang berisi coretan apa saja yang menurut pustakawan tersebut perlu dicatat, baik dari momen tertentu, saat membaca, saat *sharing* dengan teman, saat mendengarkan berita, maupun melihat fenomena keseharian. Hal ini akan membantu 'me-recall' dalam mengingat suatu hal/kejadian.
3. Merenung, mencari inspirasi, dan berusaha menemukan ide/topik yang hendak ditulis (*invention*). Darimanakah pustakawan mendapatkannya? Seribu jalan, bisa dari keadaan di sekitar, pengalaman, *event*, hasil bacaan, dan masih banyak sekali cara untuk menggali ide.
 4. Setelah ide didapat, segera melakukan tindakan..."*stick with your guns*", maksudnya ketika pustakawan sudah memiliki topik yang bagus, maka segera mengambil 'senjata', yaitu alat tulis dan 'ubo rampe' perlengkapan untuk menulis. Misalnya: *ballpoint*, kertas, atau langsung diketik di komputer. Langkah selanjutnya segera menuangkan ide/gagasan yang muncul dalam bentuk tulisan. Mengapa demikian? Keburu lupa jika numpang lewat, karena memori manusia terbatas. Apalagi jika sudah selang hari...Betul tidak? Jadi langkah konkrit selanjutnya pustakawan hendaknya:
 - a. Mengumpulkan informasi yang mendukung topik (*collection*)
 - b. Mengorganisasikan dengan kerangka (*frame*), agar batasannya tidak melebar (*organization*)
 - c. Menulis dengan cara membuat draft (*drafting*), agar konsep terpola dengan benar
 - d. Merevisi hasil tulisan (*revising*), seperti: *delete, add, cancel, punctuation*, dan lain sebagainya.
 - e. Mencoba mencetak dan memeriksa kembali sampai dirasa cukup (*proofreading*)
 5. Bangga dengan tulisan sendiri (*feeling pleasure and satisfaction*), harapannya? *You or people connected with you have done or got something good*. Jadi kalau pustakawan berharap karya tulisnya dihargai orang lain, maka kuncinya pustakawan wajib hukumnya menghargai dulu karya tulis yang dibuatnya.
 6. Siap mental terhadap respon orang lain (*open-minded and extrovet*). Apabila dicela, dicerca, 'digonggong', bahkan ditertawakan tetap *keep smile* saja. Apalagi seandainya pustakawan berhasil membuat buku, kalau banyak dirensensi berarti menunjukkan kalau buku yang ditulis pustakawan tersebut semakin berbobot. Biarkan "anjing menggonggong, kafilah berlalu".
 7. Tetap semangat menulis (*motivation to write*). Motivasi eksternal pustakawan bisa berupa 'poin' untuk angka kredit kenaikan jabatan/pangkat dan 'koin' untuk tambahan pendapatan dari honorarium (*royalty*) tulisan yang dimuat atau diterbitkan.
 8. Menjaga *mood* menulis agar tetap stabil. Jadi faktor luar seperti tanggal tua, sore hari, tidak ada apresiasi dari tempat kerja, dukungan pimpinan rendah, suasana tidak kondusif, dan lainnya tidak menjadi penghambat. *Mood* datang sewaktu waktu dan perginya pun tanpa pamit, sekitar 2 s.d. 3 hari hilang, jadi datang tak diundang, pergipun tak diantar. Jadi *mood* identik dengan suasana hati pustakawan dan sifatnya sangat emosional. Jangan sampai pustakawan berpegang "kalau

sedang ingin nulis ya nulis, tapi kalau tidak ya diam tidak nulis". Intinya *mood* harus dijaga dengan membangkitkan hasrat menetapkan target tulisan yang dihasilkan. Fungsinya adalah agar pikiran pustakawan tetap fokus menyelesaikan karya tulisnya.

Ragam Bahasa Karya Tulis

Bahasa menjadi alat komunikasi utama bagi manusia untuk mengungkapkan pendapat/opini, pikiran, ide/gagasan, perasaan, keinginan, maupun tindakan. Pustakawan dapat menggunakan ragam bahasa karya tulis yang cirinya antara lain: denotatif, kosa kata yang dipilih secara cermat, pembentukan kata dilakukan secara sempurna, kalimat dibentuk dengan struktur yang lengkap, menggunakan EYD yang benar.

Selanjutnya berbagai unsur yang harus diperhatikan oleh pustakawan agar tulisan menjadi baik, yaitu:

1. Judul karya tulis dibuat agar menarik, singkat, jelas, dan mewakili isi.
2. Isi tulisan. Tulisan yang menarik biasanya berisi informasi/isu-isu terbaru (*up to date/current issue*).
3. Tips cara penyajiannya:
 - a. Indah. Ibarat rumah yang indah, maka keindahan tulisan akan terletak pada bangun pikir dengan unsur-unsur yang menyangganya.
 - b. Mudah dimengerti. Biasanya jelas mana subjek, predikat, dan objeknya, tidak menggunakan kalimat-kalimat yang beranak-cucu dan sebisa mungkin menggunakan kalimat aktif agar daya dorongnya lebih kuat.
 - c. Tulisan harus beralur. Awalnya memulai dengan menulis judul. Pemberian judul ini menjadi penentu apakah pembaca akan tertarik

- membaca artikel yang ditulis atau tidak. Sebisa mungkin judul artikel dibuat dengan kalimat pendek, tapi menggambarkan isi artikel secara keseluruhan.
- d. Tulisan menarik. Tulisan yang kalimatnya menarik akan merangsang saraf otak untuk bekerja, berpikir, dan mengamati hal yang menarik tersebut.
 - e. Tulisan bersahabat. Tulisannya disesuaikan dengan sasaran masyarakat pembacanya seperti apa.
 - f. Tulisan sumbernya akurat, baik kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung harus ditulis dengan cara yang benar. Dalam mengutip tidak langsung hendaknya pustakawan melakukan parafrase dengan gaya bahasa sendiri dan mencantumkan sumber rujukan dalam daftar pustaka.
4. Cara penulisan kata, kalimat, dan alenia. Ciri tulisan yang baik adalah tidak melebar dan tetap konsisten sesuai pada topik. Antar kalimat nyambung, dan begitu juga antar paragraf saling bertautan.

Lalu bagaimana kiat-kiat agar karya tulis (misalnya: artikel populer pustakawan) juga bisa dimuat di surat kabar/media massa? Beberapa hal yang perlu diperhatikan pustakawan adalah: memenuhi seluruh syarat standar penulisan (panjang *character* dengan spasi atau tidak, mengukur panjang tulisan, maupun jenis huruf). Lalu mengingat ruang media sangat terbatas, maka strategi pustakawan harus memilih tema yang faktual, dengan mengirimbkan pada saat momentum (*event*) yang tepat atau masih ada, dan memastikan tulisan telah diterima oleh redaksi.

Pustakawan harus jeli mengenali karakteristik dari berbagai surat kabar, sehingga bisa menempatkan karya

tulisnya agar tepat sasaran sesuai media massanya. *Tips* lainnya bahwa untuk membedakan gagasan sebelumnya (misal: Hari Pahlawan, Hari Ibu, Hari Besar Islam, Hardiknas, Harkitnas, dll), maka pustakawan bisa menggunakan strategi 'Dekonstruktif dan Distingtif...insyaAllah dimuat. Kaitannya dengan perpustakaan, misalnya: Hari Aksara, Bulan Gemar Membaca, Hari Kunjung Perpustakaan, Hari Buku Nasional, dan lain sebagainya. Dekonstruksi pemikiran dengan cara mengaktualkan persoalan lama menjadi yang baru, sedangkan cara distingsi berarti membuat kekuatan pembeda dari karya tulis yang baru.

Tantangan Pustakawan: *Quantum Writing* dan *Creative Writing*

Manusia quantum berarti manusia yang bercahaya. *Quantum Writing* merupakan cara cepat nan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis. DePotter menyebutkan bahwa: "Quantum adalah pelbagai interaksi yang mampu mengubah energi menjadi radiasi/cahaya (*as interactions that transform energy into radianse*)".

Pustakawan yang menjalankan konsep "*quantum writing*", akan merasakan bahwa pustakawan tersebut sebenarnya sedang berinteraksi dengan dirinya yang unik, materi tulisan yang sedang ditulisnya, dan dengan pikiran-pikiran orang lain yang telah dibacanya sebelum pustakawan tersebut menulis.

DePorter (2009: 12) menjelaskan bahwa untuk menjadi *quantum writer* membutuhkan "metode PAK!". Lebih jelasnya seperti pada Gambar 4 berikut:

Sistem PAK		Strategi PAK	
P	Pusatkan Pikiran	Gugus	Tulis Cepat
A	Atur	Peta Pikiran	Kerangka
K	Karang	Target	Draf
!	Hebat	Hebat Kreatif	Hebat Kritik

Gambar 4. Langkah PAK! Menjadi *Quantum Writer*

Sumber: DePotter (2012: 12).

Mengadopsi pendapat DePotter pada Gambar 4 tersebut, bahwa agar pustakawan dapat menjadi *quantum writer* dapat menerapkan 4 (empat) langkah, yaitu:

1. Pastikan pikiran (P). Menuliskan beragam ide dan poin-poin utama.
2. Atur. Mengatur poin-poin utama dalam peta pikiran dan sebuah kerangka.
3. Karang. Fokus pada target penulisan dan buat draf karangan.
4. Hebat! Mengoptimalkan tulisan dan membuat lebih menonjol.

Teknik memulai menulis ada 2 (dua) macam, yaitu suara kreatif dan kritik batin kita. Salah satu kehebatan menulis adalah memakai 'topi kreatif' atau 'topi kritik'. Kalau topi kreatif berarti pokoknya menulis dahulu tanpa ragu, biarkan topi kritik 'jalan-jalan dulu ke bulan', nanti jika sudah baru dikembalikan lagi untuk mengedit. Sementara itu, jika topi kritik dahulu yang ditonjolkan di awal menulis, maka dijamin karya tulis tidak jadi-jadi. Jadi pustakawan lebih baik menggunakan topi kreatif dahulu dan membiarkan topi kritik (sebagai *editor*) biar jalan-jalan dahulu, dan setelah selesai baru menggunakan topi kritik tersebut untuk mengklarifikasi tulisan.

Creative berasal dari kata Latin '*creatio*' yang artinya ciptaan, sedangkan *writing* berarti tulisan. Horatio (seorang pujangga Romawi kuno) sebagaimana

dikutip oleh Putra (2010: 10) pernah menyatakan bahwa karya sastra yang baik mengandung unsur indah (*dulce*) dan berguna (*utile*).

Pustakawan dapat mengembangkan ragam tulisan kreatif, baik *creative fiction* maupun *creative nonfiction*. Jadi *creative writing* merupakan tulisan terstruktur yang sarat dengan ide-ide baru (inovatif) yang menghibur, berguna, dan mencerahkan. *Creative writing* dapat dibagi menjadi *creative fiction* dan *creative nonfiction*.

Jika Karya Tulis Ditolak

Apapun bentuk karya tulis yang dibuat pustakawan, kalau ditolak redaksi, kuncinya adalah pustakawan harus mengetahui alasannya 'kenapa kok ditolak'. Karya tulis pustakawan yang ditolak/tidak dimuat/dikembalikan belum tentu buruk. Alasannya bisa sangat variatif, misalnya: tidak *up to date*, kurang mewakili kepentingan sebagian pembaca, data yang digunakan kurang mendukung tulisan, judul tidak menarik, cara penyajian kurang menarik, maupun cara penulisan yang bertele-tele.

Sungguh galau, perasaan campur aduk, dan sedih jika karya dikembalikan karena tidak layak muat. Bagaimana strategi pustakawan jika karya tulis ditolak? Saya rasa, jawabannya kok tetap tenang dan percaya diri saja. Sebagai *sharing*, pengalaman saya pernah dikembalikan dan diberi komentar pedas dari redaktur. Wah kaget juga saat itu, sempat *shock* dan patah semangat sampai 'kapok' tidak mau nulis lagi serta malu mengirimkan naskah ulang. Butuh sementara waktu untuk bangkit lagi dan berbenah waktu itu.

Seiring waktu ternyata ada hikmah di balik penolakan itu. Tulisan yang tidak saya *delete* dan *file*-nya masih tersimpan ternyata bisa saya gunakan lagi di kesempatan yang berbeda saat

mood nulis muncul. Saya revisi sana sini, melengkapinya dengan data-data baru, judul diganti, gaya tulisan diubah yang lebih komunikatif, lalu saya coba kirimkan di media lain dan alhamdulillah dimuat. Wah plong rasanya saat itu dan tanpa bermaksud sombong memang perasaanku seperti ada kepuasan batin tersendiri, pokoknya luar biasa rasanya.

Satu hal lagi bahwa 'kemasan' menjadi ciri karya tulis populer. Artinya bahwa suatu peristiwa atau ide sederhana jika dikemas yang bagus pasti akan menjadi lebih indah dan bermakna 'keparipurnaan' tampilannya. Pustakawan harus optimis, karena apabila karakter sudah terbentuk,

kemudian tulisan dikenali publik, diperlukan kebaruan informasinya, berbobot dan bermanfaat bagi pembaca, pasti karya tulis pustakawan selalu ditunggu redaktur.

Pustakawan Harus Memerangi Plagiarisme!

Secara umum plagiarisme berarti mengambil hasil karya orang lain tanpa ijin atau mengambil pendapat orang lain tanpa mencantumkan sumber (*Copying other people's work is not permitted or copying ideas without citing the source*). Lalu apabila menyinggung *copyright* dan *academic integrity*, maka pustakawan sebisa mungkin harus menghindari apa yang disebut *self plagiarism* dan *ghost*



writer. Disadari atau tidak bahwa saat ini, kita berada dalam sebuah fase 'cyber space'. Bayangkan saja, hampir semua kegiatan di seluruh dunia menggunakan media *cyber sources* dalam mengakses informasi. *Online...online...*menjamur di setiap ruang dan fasilitas publik, sehingga menjadi *kompetitor* bisnis bagi perpustakaan.

Saya sangat sependapat dengan Piliang (2004: 43), yang memberikan gambaran bahwa masyarakat global kita saat ini ibarat hidup dalam istilah "Dunia yang Dilipat". Bahkan melipat ruang dan melipat waktu juga bisa dilakukan. Kok bisa dilipat ya, padahal bumi kan bulat? Metaforanya adalah seperti melipat "selembar kertas". Artinya bahwa adanya era informasi saat ini seolah-olah telah melipat dunia dengan proses dan relasi yang sangat kompleks, multidimensi, dan multibentuk.

Kuncinya adalah penegasan bahwa perlu etika dalam era kebebasan akses informasi seperti sekarang ini. Cara amannya adalah dengan mencantumkan sumber, memperhatikan bagaimana mengutip yang benar (kapan, aturan, bagaimana), dan teknik parafrase. Menurut Leo (2010: 89), kutipan wajib digunakan dalam karya ilmiah, dan diperlukan untuk mendukung, memperjelas, dan



melengkapi gagasan dalam karya tulis.

Jadi menurut pendapat saya, permasalahannya adalah hadirnya teknologi informasi pasti akan berdampak positif atau negatif, dan menyangkut tingkat kesiapan pustakawannya seperti apa. Komunikasi global telah berlangsung dengan cepat, sehingga seolah tidak ada lagi batasan ruang dan waktu dalam berkomunikasi, mencari, dan bertukar informasi dengan siapapun. Pustakawan harus bisa ambil peran dalam penegakan integritas akademik, salah satunya dengan memberikan contoh bentuk karya tulis ilmiah yang bebas plagiat. Disamping juga memberikan literasi informasi dan sosialisasi tentang konsep plagiarisme, payung hukum, dan sanksinya.

Menulis, Membaca, dan Merenung (3M)

Kira-kira bisa tidak menulis tanpa membaca? Ironis? Taufiq Ismail saja dalam menghasilkan dan melakukan terobosan setiap karya tulis yang dihasilkan, selalu tidak lepas dari aktivitas membaca. Fakta sejarah telah membuktikan bahwa orang menjadi orang besar karena mempunyai kebiasaan membaca. Coba kita renungkan bukankah semua proses belajar awalnya didasarkan pada kemampuan membaca?. Saya rasa para pengamat dan pakar pendidikan sepertinya juga sepakat berasumsi demikian.

Jadi membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia, karena membaca adalah salah satu upaya yang terbaik untuk membantu perkembangan otak dan merangsang untuk menulis. Suherman, pustakawan berprestasi tingkat Asia Tenggara yang meraih *CONSAL Award* sebagai Pustakawan Terbaik Tingkat Asia Tenggara 2012 s.d. 2015 dalam bukunya "*Mereka Besar Karena Membaca* (terbit Oktober 2012)" memberikan 16 contoh orang besar untuk menginspirasi para pembaca. Seperti: Ideolog (Karl Marx, Stalin, Mao, Hitler, Mahatma Gandhi, Hasan al-Banna, Imam Khomeini); Aktivis (Malcolm, Che Guevara & Fidel Castro); Budayawan (Ajip Rosidi); *Innovator* (Steve Jobs); dan figur pemimpin (Barack Obama, Soekarno, Bung Hatta, Tan Malaka, Gus Dur).

Membaca menjadi bumbunya menulis. Manfaat membaca dan menulis bagi pustakawan sangat banyak, misalnya: meningkatkan kemampuan intelektual, membuat awet muda, memperluas wawasan pengetahuan, membuat pikiran tercerahkan, memperoleh tambahan informasi, membuat menjadi banyak tahu, dan bahkan bisa membentuk kepribadian seorang pustakawan.

Lebih lanjut, Nurudin (2011: 73) menambahkan 'jurus jitu' yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yaitu dengan menggabungkan aktivitas membaca, menulis

dengan merenung (3 M). Pada saat proses merenung, sebenarnya pustakawan sedang berdiskusi dengan diri sendiri, kapan mau menulis, literatur apa yang akan digunakan untuk menulis, bagaimana mengorganisasi penulisan, akan diberi judul apa, ke media mana akan dikirim, apakah media yang dituju sesuai dengan bentuk tulisan yang dibahas, dan lain sebagainya.

Menulis vs Mengarang?

Menulis dan mengarang secara terminologi berbeda, karena jika menulis berarti proses kreatifnya menghasilkan tulisan nonfiksi. Namun jika mengarang merupakan proses yang dapat menghasilkan karya fiksi. Berbagai bentuk tulisan, bisa berupa: artikel, esei, cerpen, novel, resensi, sinopsis, laporan, surat pembaca, wacana, opini, dan lain sebagainya. Lalu timbul pertanyaan? Lebih enak mengarang atau menulis? Bukankah mengarang juga menulis?

Pustakawan juga dapat menciptakan karakter tokoh yang berkesan 'hidup' di hati para pembaca dalam karangan fiksinya. Caranya bisa mengalir dari imajinasi, terinspirasi dari sekeliling, ataupun dengan perlu membutuhkan riset karakter tokoh. Dalam Jabrohim, dkk (2001: 113) disebutkan dasar-dasar alurnya, yaitu: kemasukakalan (*plausibility*), kejutan (*surprise*), ketidaktentuan (*suspense*) harapan terhadap hasil suatu cerita, dan keutuhan (*unity*).

Saya yakin, setiap pustakawan pasti punya "mimpi". Jadi pustakawan tinggal berusaha mewujudkan mimpi itu. Jadi singkatnya agar pustakawan bisa menulis karya tulis saya kira dibutuhkan sikap disiplin diri (keinginan, target waktu), tidak terlalu rumit ataupun terlalu idealis, dan yang terakhir adalah jangan mudah menyerah. Perbaiki kekurangan diri dengan terus belajar dan belajar.

Penutup

Pustakawan diharapkan dapat menuangkan *tacit knowledge* yang dimiliki dalam bentuk karya tulis. Seperti mengakses informasi, maka dalam era internet dan multimedia saat ini sebenarnya memudahkan pustakawan dalam menulis, karena dapat dilakukan secara *real time*. Ketrampilan menulis bukanlah bakat pustakawan, tapi merupakan hasil proses pembelajaran. Sebagai penutup sepertinya tepat untuk mengatakan "Pustakawan menjadi percaya diri dengan menulis". Ya...menulis...menulis...menulis apa saja. Kunci pustakawan yang belajar menulis...*Try...Try...and never give up!...so willing to consider ideas and opinions that are new or different to your own....*Jangan pernah 'rendah diri' dan banggallah berprofesi sebagai pustakawan. Pustakawan harus bisa menulis dan mampu mengembangkan profesinya dengan membuat karya tulis/karya ilmiah. *Be your self...* 📖

- Afra, Afifah.** 2011. *Be a Brilliant Writer*. Solo: Gizone Publishing.
- Buzan, Tony.** 2004. *Mind Map: Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- DePorter, Bobbi.** 2009. *Quantum Writer: Menulis Dengan Mudah, Tanpa Stress, dan Dengan Hal Lebih Baik*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Doyin, Mukh & Ety Syarifah.** 2009. *Karya Tulis Ilmiah: Bentuk dan Teknik Penulissannya*. Bandung: Bandung Institute.
- Fatmawati, Endang.** 2011. *The Art of Library: Ikatan Esai Bergizi Tentang Seni Mengelola Perpustakaan*. Edisi Revisi. Semarang: BP UNDIP.
- _____. 2011. "Teknik Menulis Artikel". *Makalah* pernah disampaikan dalam Kegiatan Referat serta Pertemuan Jaringan Informasi & Dokumentasi (JID)- Forum Perpustakaan Khusus, Program Kependudukan & KB Nasional Tingkat Provinsi Jawa Tengah tanggal 2 Desember 2011.
- Fuadi, Ahmad,** dkk. 2012. *Rahasia Penulis Hebat: Menciptakan Karakter Tokoh*. Jakarta: Gramedia.
- Hernowo.** 2004. *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: Mizan Learning Centre.
- Jabrohim,** dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Lasa Hs.** 2006. *Menaklukkan Redaktur: Jurus Jitu Menulis Resensi di Media Massa*. Yogyakarta: Pinus.
- _____. 2006. *Menulis Itu Segampang Ngomong*. Yogyakarta: Pinus.
- Leo, Sutanto.** 2010. *Kiat Jitu Menulis & Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Marahimin, Ismail.** 1999. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Putaka Jaya.
- Moordiningsih.** 2012. "Quantum Writing: Penulisan Karya Ilmiah dan Buku Ajar." Disampaikan Dalam *Workshop Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*. UPT Perpustakaan UMS, 2 Oktober.
- Nurudin.** 2011. *Jurus Jitu Nulis Artikel Yang Baik dan Benar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Perpustakaan Nasional RI. 2010. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Piliang, Yasraf Amir.** 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Masri Sareb.** 2010. *Principles of Creative Writing*. Jakarta: Indeks.
- Suherman.** 2012. *Mereka Besar Karena Membaca*. Bandung: Literate Publishing.
- Sutarno NS.** 2008. *Menulis yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Teknik Mencatat Kreatif Dengan Mind. Dalam <http://primesgm.blogspot.com/2010/10/teknik-mencatat-kreatif-dengan-mind.html> [diunduh 25 Oktober 2012].
- Yusup, Pawit M.** 2012. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2012. "Perpustakaan Desa". *Media Pustakawan*. Volume 3 No 2 Tahun 2012.